

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pada awalnya dikenal dalam dunia militer. Biasanya dikenal dengan strategi berperang. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglima.¹ Strategi dalam kemiliteran adalah seni merencanakan dan mengendalikan perang atau kampanye militer. Berdasarkan pengertian strategi berbasis militer tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan dan pelaksanaan merupakan suatu bagian dari strategi.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fred Nickols tentang strategi yang berasal dari dunia kemiliteran. *Strategy is a term that comes from the greek strategia "meaning generalship". In the military, strategy often refers to maneuvering troops into position before the enemy is actually engaged.*² Strategi adalah istilah yang berasal dari Yunani *strategia* "yang berarti ahli militer". Dalam militer, strategi sering

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 1

² Fred Nickols, *Strategy Definitions and Meanings* (Newyork: Distance Consulting LLC, 2012), p. 2

merujuk pada manuver pasukan ke posisi sebelum musuh sebenarnya terlibat. Berdasarkan pendapat di atas, strategi merupakan cara yang dipakai guru dalam pembelajaran sehingga materi pembelajaran bisa dipahami anak.

Dalam perkembangan selanjutnya, strategi tersebut tidak lagi merupakan suatu seni dalam mencapai tujuan. Strategi itu sendiri sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam belajar-mengajar menjadi suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi memegang peranan penting dalam pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tersebut tentu membutuhkan perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Tetapi langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan itu pun tidak akan efektif dan efisien apabila tujuan yang ingin dicapai tidak ditentukan dengan tepat. Hal ini menunjukkan antara strategi dan tujuan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dan sulit dipisahkan. Geralch dan Ely dalam Ahmadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam

lingkungan pembelajaran tertentu.³ Berdasarkan pendapat tersebut, jelas dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan, dalam hal ini pembelajaran untuk siswa perlu ada cara atau langkah yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang ada.

Dalam suatu pembelajaran guru harus memiliki suatu strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak. Warsita menyatakan strategi pembelajaran merupakan suatu cara, seperangkat cara, atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau perilaku.⁴ Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar terjadi perubahan tingkah laku atau perilaku pada diri peserta belajar. Strategi merupakan cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diharapkan akan dikuasai anak. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara atau upaya yang dilakukan guru untuk menyusun suatu kegiatan pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat

³ Khoiru Ahmadi, dkk. *Strategi Pembelajaran KTSP* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 8.

⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 268.

tercapai.

Untuk merencanakan suatu strategi pembelajaran, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Harus dipahami, bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pada semua keadaan. Menurut Killen dalam Sanjaya, prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut; 1) berorientasi pada tujuan, 2) berorientasi pada aktivitas, 3) individualitas, 4) integritas.⁵ Diharapkan dengan prinsip-prinsip umum tersebut maka lebih mudah dalam menentukan dan merencanakan suatu strategi pembelajaran.

Mengetahui prinsip umum dalam penggunaan strategi merupakan satu hal yang penting, sebelum memberikan pelajaran guru harus tahu jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Strategi yang digunakan mungkin saja berbeda pada tingkatannya. Jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan menurut Rowntree adalah 1) strategi *exposition/direct instruction*, 2) strategi *discovery* (strategi penemuan), 3) strategi belajar individual, dan 4) strategi belajar kelompok.⁶ Jenis strategi tersebut dapat guru gunakan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kebutuhan.

⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit.* h. 131.

⁶ *Ibid*, h. 128

Berdasarkan beberapa paparan mengenai pengertian strategi, maka dapat dideskripsikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan atau tindakan yang dibuat untuk dilaksanakan guna mencapai tujuan tertentu yang sudah ditargetkan guru. Dalam pembelajaran, strategi menjadi suatu upaya yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi tersebut harus dijalankan oleh guru dan siswa secara efisien dan seefektif mungkin agar tujuan yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan baik. Strategi yang dapat digunakan ada beberapa jenis. Jenis-jenis strategi tersebut digunakan sesuai kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam menerapkan dan memilih suatu strategi pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan agar kegiatan pembelajaran mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan itu, Sanjaya menyatakan bahwa beberapa komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi.⁷

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dan utama dalam sistem pembelajaran. dalam suatu proses belajar mengajar, tujuan menjadi dasar dalam rangka perencanaan

⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta:Kencana,2009),p.56

pengembangan kemampuan anak. Tujuan juga berperan dalam menentukan mutu dan efisiensi pengembangan serta menyediakan ukuran standar untuk mengukur prestasi belajar anak. hal ini dikemukakan oleh Roestiyah yang menyatakan, tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku anak yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran merupakan harapan untuk merubah perilaku anak setelah terjadinya proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini Hamalik memaparkan pengertian dari tujuan pembelajaran adalah, sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam arti siswa belajar. Secara umum, mencakup pengetahuan yang dinyatakan dalam arti siswa belajar. Secara umum, mencakup pengetahuan baru, keterampilan, kecakapan, serta sikap-sikap baru, yang diharapkan dicapai oleh siswa sebagai hasil pembelajaran.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan pembelajaran dideskripsikan sebagai suatu hasil dari berlangsungnya proses pembelajaran yaitu, perubahan tingkah laku atau kecakapan yang dicapai siswa terjadinya proses pembelajaran.

Komponen tersebut keduanya dalam sistem adalah materi. Materi pembelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pada anak didik untuk dikuasi. Menurut Sanjaya, materi

⁸ Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Bina Aksara, 2008), p.44

pembelajaran adalah segala sesuatu dikuasai. Menurut Sanjaya, materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan komponen dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran menjadi inti proses pembelajaran dan merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan belajar,serta menentukan kegiatan belajar mengajar.

Komponen ketiga sistem pembelajaran adalah metode. Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi untuk memberi makna dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini dikemukakan oleh Djamarah dan Zain yang menyatakan, metode pembelajaran diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁹ Oleh karena, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional, telah menetapkan beberapa bentuk metode

⁹ Djamarah dan Zain,op.cit.,p.46

pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas. Dengan demikian banyak metode pembelajaran yang digunakan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi atau tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Komponen keempat adalah media. Media pembelajaran merupakan hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Gerlach dan Ely yang dikutip dalam Sanjaya menyatakan “ *Medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude*”.¹⁰ Dengan demikian, media pembelajaran meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Media berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran memiliki peran yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Encyclopedia of Education Research yang dikutip dalam Usman, media pembelajaran memiliki manfaat yaitu: meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, sehingga dapat

¹⁰ Sanjaya, op.cit., p, 163

mengurangi verbalisme, memperbesar perhatian siswa, membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan, memberikan pengalaman yang nyata, memudahkan pemikiran yang teratur dan kontinu, membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan bahasa. Dengan demikian, pesan, atau informasi yang diberikan dapat disampaikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Media konkret merupakan media yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran. Dale dalam Gulo menyatakan, konsep yang diinformasikan melalui verbal mempunyai daya serap paling rendah dibandingkan apabila disampaikan dengan visual, film. Dengan demikian, konsep yang diinformasikan melalui pengalaman langsung atau belajar dengan media konkret memiliki daya serap paling tinggi kepada siswa.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Namun juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerja dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran. Mayer dalam Uno menyampaikan

beberapa kriteria yang digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu : (1) berorientasi pada tujuan pembelajaran, (2) memilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan, (3) menggunakan media yang beragam¹¹ oleh karena itu, dalam memilih strategi pembelajaran harus diperhatikan tujuan pembelajaran, teknik yang sesuai dengan keterampilan, serta menggunakan berbagai macam media dan juga pemilihan strategi pembelajaran yang efektif merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru. Karena pemilihan strategi yang tepat dan sesuai akan menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu proses belajar mengajar, tujuan menjadi dasar dalam rangka perencanaan pembelajaran kemampuan anak tujuan berperan dalam menentukan mutu dan efisiensi/ pembelajaran serta menyediakan ukuran standar untuk mengukur prestasi belajar anak. Strategi yang dipilih dan

¹¹ Uno,op.cit.,p.8

digunakan oleh guru berlandaskan pada tujuan yang sudah ditetapkan sejak awal. Oleh karena itu, sebaiknya tujuan dari strategi yang akan dilakukan haruslah sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai. Tujuan (Goal) adalah *statements of board direction (or purpose) based on identified needs, strenghts and values within a stuation.*¹²¹³ Tujuan adalah sebuah petunjuk pernyataan yang luas berdasarkan pada identifikasi kebutuhan, kekuatan dan nilai-nilai dalam kondisi. Dalam pembelajaran bagi anak, tujuan berarti mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan untuk mendukung proses pembelajaran yang dihasilkan berdasarkan pada identifikasi kebutuhan, dalam pembelajaran hal ini merujuk pada kebutuhan anak.

Salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran adalah tujuan. Roestiyah menyatakan tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku anak yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran yang diberikan.¹⁴ Dengan demikian, tujuan pembelajaran merupakan harapan untuk merubah perilaku anak setelah terjadinya proses pembelajaran. Perubahan yang bisa dilihat setelah anak mempelajari dan memahami bahan pelajaran yang diberikan dan

¹² Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), p.56

¹³ Celia Decker, *Planing and Administering Early Childhood Programs* (Ohio: Merrol Pudlising Company, 2004), p.48.

¹⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 44.

mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehingga dapat terlihat adanya perubahan.

Selain itu, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dalam merancang program pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut memiliki manfaat, salah satunya dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran.¹⁵ Dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, media, sumber belajar serta dalam menentukan dan merancang keberhasilan evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

Sehubungan dengan ini, Hamalik memaparkan pengertian dari tujuan pembelajaran adalah, sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam artian belajar siswa. Secara umum tujuan pembelajaran mencakup pengetahuan baru, keterampilan kecakapan, serta perilaku-perilaku baru, yang diharapkan dicapai oleh siswa sebagai hasil pembelajaran.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan pembelajaran dideskripsikan sebagai suatu hasil dari berlangsungnya proses pembelajaran yaitu, perubahan tingkah laku atau kecakapan yang dicapai siswa setelah terjadinya proses pembelajaran.

Tujuan menjadi hal yang penting dirumuskan oleh guru. Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa tujuan

¹⁵ Sanjaya, *Op. Cit*, h.62.

¹⁶ Oemar Hamalik. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), h. 108.

pembelajaran perilaku agama adalah untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orangtua di rumah dan didukung oleh sekolah. Dengan memiliki pedoman agama yang kuat, lalu membiasakan serta menerapkan ajaran agama, anak mempunyai modal iman untuk tumbuh. Ketika memiliki ajaran agama yang kuat maka anak akan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

2. Materi Pembelajaran

Komponen kedua dalam strategi pembelajaran adalah bahan pelajaran atau materi. Dalam proses pembelajaran hal utama yang menjadi faktor pendukung adanya proses pembelajaran adalah materi atau bahan pelajaran. Arikunto dalam Djamarah yang menyatakan bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Materi atau bahan pelajaran menjadi unsur terpenting dalam proses pembelajaran. Guru perlu menyediakan dan mempersiapkan materi untuk siswa. Penyediaan materi juga harus memperhatikan segala aspek, contohnya perkembangan anak. Materi merupakan acuan penting dalam sebuah proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan guru harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Piaget dalam

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *op. Cit.*, h. 43.

Santrock, berbagai jenis kegiatan pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan perkembangan anak.¹⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa proses belajar anak memerlukan penyesuaian terhadap perkembangan anak dan tahap proses belajarnya. Materi sebaiknya dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal serta memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memberikan pengetahuan baru kepada anak melalui proses pembelajaran yang telah direncanakan.

Materi menjadi substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa materi pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada siswa. Minat siswa akan bangkit bila suatu materi atau bahan pelajaran diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Maslow dalam Djamarah berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya.¹⁹ Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan memotivasi siswa dalam jangka waktu tertentu.

Materi pembelajaran merupakan suatu bahan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk

¹⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 228.

¹⁹ Djamarah, *op. Cit*, h. 44.

belajar. Tomlinson berpendapat *state that materials mean anything which can be used to facilitate the learning of a language (linguistic,visual, auditory or kinesthetic). These matarials can be presented in print, live performance on cassettes, CD-ROM, DVD, or in the internet.*²⁰ Dalam suatu negara materi pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam pembelajaran bahasa, meliputi bahasa, visual, auditori atau kinestetik. Materi pembelajaran bisa berupa print, performance langsung, kaset, CD-ROM, DVD dan internet. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut.

Bahan pelajaran atau materi merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab bahan pelajaran atau materi adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Jika materi yang disampaikan guru tidak sesuai dan tidak mengacu kepada tujuan, maka hasil yang di dapat pun tidak akan maksimal. Materi dalam pembelajaran perilaku agama untuk anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Materi pendidikan agama yang tepat untuk anak kelas II SD dapat berupa berbagai cerita yang ada dalam Alkitab. Untuk anak usia 7 - 8 tahun, cerita yang dapat diberikan

²⁰ Tomlinson, Brian. Materials Developmen. In carter, R. and Nuan, D. Eds., *Cambridge Guide to Teaching English to spekers of other languages*, (Cambridge: Universitas Press, 2001), h.2

diantaranya tentang penciptaan, tokoh-tokoh Alkitab.²¹ Berdasarkan pendapat di atas menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa adalah faktor penting yang harus menjadi acuan guru dalam mengajar. Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dimana bahan ajar tersebut sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas tentang materi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa.

3. Metode Pembelajaran

Komponen ketiga yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah metode. Metode merupakan salah satu komponen strategi yang biasa digunakan untuk menyampaikan materi kepada sasaran tertentu. Dalam dunia pendidikan metode merupakan faktor penting dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa. Hal ini sependapat dengan Gerlach dan Ely dalam Siregar yang mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk

²¹ Ruth Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 102.

menyampaikan pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup dan urutan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak.²² Dengan kata lain, metode menjadi faktor penting dalam penyampaian materi. Ketika pemilihan metode tersebut tepat maka hasilnya materi yang disampaikan pun dapat diterima dengan baik.

Metode merupakan cara yang di gunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sanjaya, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.²³ Jadi dalam proses pembelajaran, metode digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam proses kegiatan belajar agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian proses pembelajaran, metode memegang peranan yang penting, karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Dengan metode yang tepat, guru dapat mengembangkan minat, proses berpikir dan nalar anak yang mampu membuat kesimpulan.

²² Evelin Siregar & Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007) h. 66.

²³ Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandra Proses Pendidikan* (Jakarta;PT.kencana,2006)127.

Metode menjadi suatu cara kerja yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Hidayat mengemukakan metode mengajar adalah suatu cara mengajar yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan dari materi pelajaran yang disampaikan.²⁴ Dari pendapat di atas, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Guru haruslah menguasai metode saat akan mengajar.²⁵ Guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa guru harus menguasai dan mengerti metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru harus bisa menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan yang terpenting metode mesti dapat menarik minat siswa.

²⁴ Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK* (Bandung: Katarsis, 2003), h. 16.

²⁵ Djamarah, *Op. cit.*, h. 46.

Guru dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat dikombinasikan atau menjadi acuan guru dalam mengajar. Metode belajar tersebut diantaranya seperti proyek, eksperimen, tugas dan resitasi, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, problem solving, karyawisata, tanya jawab, ceramah.²⁶ Dengan banyaknya metode yang dapat dipakai, guru dapat memilih metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan menyesuaikannya dengan materi yang akan disampaikan. Guru sebaiknya dapat mengkombinasikan metode yang ingin digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara mengajar yang dipilih guru untuk menyampaikan pembelajaran dan memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar. Dalam pembelajaran guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode saja, tetapi guru dapat memilih dan menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan. Selain itu dalam pemilihan metode, guru juga perlu memperhatikan bahwa metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan jika penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, metode juga menjadi komponen penting dalam strategi pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, komponen-

²⁶ *Ibid*, h. 82.

komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

4. Media Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang keempat adalah media. Sumber belajar anak bisa dari berbagai hal, seperti lingkungan alam, sosial, budaya dan lainnya. Yang menjadi sumber belajar bagi anak salah satunya adalah media. Secara umum, menurut Hamdani media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁷ Ini dapat dikatakan bahwa untuk menyampaikan suatu pesan harus ada alat bantu yang dapat mempermudah penyampaian pesan tersebut.

Dalam media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran atau alat bantu bagi anak dalam memperoleh suatu pengetahuan. *Gerlach dan Ely menyatakan A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.*²⁸ Dari pendapat ini dapat diartikan secara umum media meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan anak dapat untuk mengembangkan kreatifitas sekaligus

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 80.

²⁸ Wina, loc cit, h. 127

memberikan manfaat yang baik serta menumbuhkan ketertarikan anak mengeksplorasinya.

Media dalam pembelajaran pembentukan perilaku agama di sekolah adalah segala sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut. Menurut Heinichin, Molenda, dan Rusell dalam Eliyawati bahwa pemilihan dan pembelajaran sumber belajar untuk anak usia dini bahwa media merupakan alat saluran komunikasi.²⁹ Dalam pembelajaran pembentukan perilaku agama di sekolah media pembelajaran merupakan suatu alat bantu dengan menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah yang meliputi media elektronik dan non elektronik.

Dalam pembelajaran media adalah alat bantu proses pembelajaran, sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad mengemukakan bahwa media meliputi alat secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran.³⁰ Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, peran media sangatlah penting dan dibutuhkan, karena dengan adanya media dapat

²⁹ Cucu Eliyawati, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandunbg: UPI, 2010) hal. 3

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 4

membantu menjelaskan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa.

Media merupakan suatu hal yang dapat menunjang penyampain materi. Materi yang disampaikan akan jauh lebih baik, jika media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Media pembelajaran juga dapat memberikan sebuah informasi yang tidak dapat dikatakan secara verbal. Hal ini dikemukakan Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa media dapat mewakili apa yang tidak mampu diucapkan melalau kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.³¹ Dengan demikian, adanya media pembelajaran mempermudah siswa dalam menerima informasi yang terasa abstrak.

Media konkret merupakan media yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran. Dale dalam Gulo menyatakan, konsep yang diinformasikan melalui lambang verbal mempunyai daya serap paling rendah dibandingkan apabila disampaikan dengan lambang visual, film dan sebagainya.³² Dengan demikian, konsep yang diinformasikan melalui pengalaman langsung atau belajar dengan media konkret memiliki daya serap paling tinggi kepada siswa. Pengalaman dapat menjadi media yang dapat digunakan untuk belajar, guru dituntut untuk kreatif dalam membuat media yang dapat menarik perhatian anak.

³¹ Djamarah & Zain, *Op. cit.*, h. 136

³² W. Gulo, *Op. cit.* h. 141.

Media menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mengerti memilih dan memilah media yang tepat untuk siswa. Bila guru salah memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dampaknya proses pembelajaran tidak berhasil secara optimal yang akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Adapun media yang tepat adalah: 1) Dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak, 2) Harus menarik bagi anak, 3) Media seharusnya menyenangkan untuk anak, 4) Dan yang terpenting adalah konkrit, karena tahap berfikir anak usia dini pada tahap berfikir konkrit 5) Objektivitas media. 6) Sesuai dengan task variable.³³ Dengan adanya media dapat membantu menjelaskan materi yang akan disampaikan guru kepada siswa. Selain itu, apapun dapat dimanfaatkan untuk menjadi media pembelajaran, jika mengetahui dan paham kriteria media yang tepat untuk siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian penerima pesan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Media merupakan hal penting untuk menyampaikan pesan dalam hal ini materi pelajaran kepada siswa. Media menjadi alat pendukung yang digunakan guru agar

³³ Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku AUD* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 162.

materi bisa tersampaikan kepada siswa dan siswa dapat menerimanya dengan mudah serta memahami materi yang disampaikan.

5. Proses Pembelajaran

Secara konvensional atau tradisional proses pembelajaran sering kali dipahami sebagai proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas. Asumsi ini menimbulkan pemahaman bahwa pelaksanaan pengajaran atau pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.

Pengertian proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Salmon mengatakan *teaching is" not the passing of a parcel of objective knowledge, but the attempt to share what you yourself find personally meaningful."* Related to the Salmon's opinion and the definition of "affect" it means that teaching is not only transferring the knowledge (*coqnitve teaching*), but transferring emotions and values (*affective*

teaching).³⁴ Proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran (pengetahuan / knoweledge) tetapi lebih dari itu adalah berbagi apa yang dialami oleh masing-masing anak, proses pembelajaran bukan hanya memberikan pengetahuan secara kognitif (*Cognitif Teaching*) tetapi juga memberikan hubungan secara emosional dan nilai-nilai (*Affective teaching*) .

Proses pembelajaran tidak selalu dan tidak harus di dalam kelas. Dimana saja selama suasana itu mampu didesain untuk mengembangkan proses pembelajaran maka disitulah proses pembelajaran dapat terwujud.³⁵ Proses pembelajaran harus memberikan pengalaman yang berharga kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dimana saja, karena disetiap tempat dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda kepada siswa. Selama komponen yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar terpenuhi, maka proses pembelajaran dapat dilakukan.

Guru harus mampu mengelola kelas. Artinya guru bisa mengorganisir kelas dengan sebaik-baiknya. Guru bukan hanya perlu membuat perencanaan pembelajaran, tetapi mesti dapat melaksanakan perencanaan tersebut dengan baik. Proses pembelajaran terdiri dari apersepsi, penyampaian materi pembelajaran, tanya jawab, pengerjaan

³⁴ Thanasoulas,D.(2002).What do teachers bring to the teaching-learnig process?TEFL.net.Article 34.Retrieved Februari 26,2015.from.

³⁵ Saekhan Muchtiah, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rosail Media, 2005), h. 109.

tugas dan diakhiri kegiatan penutup.³⁶ Guru diharapkan dapat menjalankan dan merencanakan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran dapat berjalan jika siswa dan guru dapat melakukannya dengan baik dan efektif. Jika proses pembelajaran tidak sesuai maka akan ada kekacauan dan materi menjadi tidak tersampaikan.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut lebih ditekankan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

- 1) Silabus sebagai acuan pembelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta panduan penyusunan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan³⁷
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

³⁶ Mulyana A.Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 13

³⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan pendidikan dasar dan Menengah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran memuat kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.³⁸

Dalam menciptakan suatu proses pembelajaran diperlukan suasana yang nyaman agar tercapai suatu pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 tahun 2009, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pembelajaran adalah:

- 1) Menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih, dan menarik; Pembelajaran berpusat pada anak; 2) Sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik; 3) Memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan masing-masing anak; 4) Mengintegrasikan kebutuhan anak; 5) Pembelajaran dilakukan melalui bermain, pemilihan metode yang tepat dan bervariasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar; 6) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap; Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatanyang dilaksanakan.³⁹

Kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Guru perlu menyesuaikan apa yang ingin dicapai dengan kondisi anak pada saat itu.

Persiapan yang dilakukan guru sebelum memberikan pembelajaran adalah membuat rencana pengajaran. Ada lima tahap dalam rencana pengajaran pendidikan agama yang harus dilakukan oleh guru yaitu memulai pelajaran, presentasi materi, pendalaman materi,

³⁸ Lampiran peraturan menteri Pendidikan Nasional 2007

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009.

tanggapan kreatif dan penutup.⁴⁰ Aktivitas pertama dapat dilakukan secara singkat, yaitu berdoa, lalu masuk dalam penyampaian materi. Penyampaian materi dapat berupa ceramah singkat yang didasari Alkitab dan buku panduan. Setelah anak diberikan materi guru memperdalam materi tersebut, dapat berupa refleksi dari kejadian yang anak alami dikaitkan dengan materi. Kemudian guru memberikan tanggapan kreatif berupa umpan balik yang bermakna bagi pembelajaran perilaku serta memberikan kata-kata yang membangun. Setelah itu dapat ditutup dengan rangkuman dari guru dan kemudian melakukan meditasi atau saat teduh bersama dalam beberapa menit.

6. Evaluasi Pembelajaran

Komponen selanjutnya adalah evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya tujuan, materi, metode dan media saja yang penting tetapi evaluasi pun harus dipahami dan dikuasai oleh guru untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Nurkencana mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk

⁴⁰ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2011) h. 61

menentukan nilai sesuatu.⁴¹ Jadi, evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai hasil belajar siswa. Raka Joni menyatakan evaluasi merupakan suatu proses dimana kita mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan mempertimbangkan patokan-patokan tertentu.⁴² Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mempertimbangkan atau nilai sesuatu dari patokan-patokan yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan hasil belajar siswa, maka evaluasi merupakan komponen penting yang harus dilakukan. Wan d & Brown dalam Djamarah menyatakan bahwa “*evaluation refer to the act or process to determining the value of something.*”⁴³ Jadi, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sependapat dengan itu, Ralph Tyler dalam Snow menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.⁴⁴ Dapat dikatakan bahwa evaluasi menjadi suatu hasil yang dapat dilihat mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka evaluasi dapat dikatakan menjadi suatu tindakan yang harus

⁴¹ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), h. 127.

⁴² *Ibid.* h. 127.

⁴³ Djamarah & Zain, *Op cit.* h. 50

⁴⁴ Sri Indah Pujiastuti, *Assesmen Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 10

dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan tercapai dan untuk menentukan nilai dari tercapainya tujuan tersebut.

Sedangkan Roestiyah menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guru mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁴⁵ Dengan demikian, evaluasi menjadi suatu tindakan mengumpulkan data yang dilakukan oleh guru mengenai hasil belajar siswa.

Evaluasi merupakan bagian umum dari penilaian. Dalam evaluasi ada yang disebut dengan asesment menurut Shepard, Kagan dan Wurt, asesman sering digunakan sebagai sinonim untuk pengujian dan untuk ditafsirkan sebagai seorang anak usia dini yang duduk diam dengan kertas dan pensil, melainkan pengujian anak usia dini dilakukan secara historis menggunakan penilaian informal dalam bentuk observasi naturalistik dan catatan anekdot.⁴⁶ Berdasarkan pendapat di atas asesmen sering kali diartikan oleh pendidik sebagai penilaian yang dilakukan dengan ujian atau test tertulis seharusnya asesmen untuk anak usia dini digunakan secara historis dalam bentuk observasi langsung

⁴⁵ *Ibid*, h. 50

⁴⁶Slentz, Kristine L., *A Guide to Assesment in Early Childhood* (Washington DC: Washington State Office Superintendent of Public Instruction, 2008), h. 11

yang diamati melalui kegiatan-kegiatan anak serta dapat juga menggunakan anekdot record.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. Pada akhir kegiatan pembelajaran semestinya dilakukan evaluasi untuk melihat apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah disusun guru. Selain itu, evaluasi juga dapat melihat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

B. Karakteristik Anak Usia 7-8 Tahun

usia 7-8 tahun merupakan masa keemasan (golden age) pada anak, dimana pada usia ini merupakan masa awal dari pembeentukan kecerdasan anak. Anak muda dan peka dalam menerima stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang yang berada di lingkungan sekitar. Bowlby dalam Gunarsa mengatakan bahwa masa ini sudah bisa membentuk kerjasama.⁴⁷ Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa pada usia 7-8 tahun merupakan masa awal pembelajaran berbagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak salah satunya yaitu moral agama. Dengan memberikan stimulasi-stimulasi dan lingkungan yang tepat untuk anak, maka proses perilaku agama anak akan mudah untuk dipahami .

⁴⁷ Singgih D. Gunarsi, Dasar & Teori Perkembangan Anak, (Jakarta: PT BPK guung Mulia, 2012).h.183

pada usia 7-8 tahun ini memang terjadi perkembangan yang menghebat, banyak dan majemuk pada seluruh aspek-aspeknya, seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal disekolah,perbangaan sosial dan moral, melalui hubungan lebih luas dengan lingkungan hidupnya. Masa ketika anak menumbuhkan dan memperkembang ketrampilan-ketrampilan dasar, memperoleh dan memperhatikan sistem nilai dalam kehidupannya.ia mempelajari dasar-dasar untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

(1)Belajar kemampuan-kemampuan fisik yang diperlukan agar bisa melaksanakan permainan atau olah raga yang biasa.(2) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.(3) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.(4)Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi (5) Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.(6) Perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walau demikian proses

perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Ia menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. Hal itu menjadi bagian dari proses belajar anak⁴⁸.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kemampuan disiplin anak usia 7-8 tahun adalah anak sudah mampu melakukan beberapa aktivitas permainan kerjasama, memahami arti giliran ingin menyenangkan teman, mulai bertidak sosial, mulai dapat mengatur diri dan mengendalikan perasaan.

Piaget membagi tahapan perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangan anak. Anak pada usia 7-8 tahun anak mulai mengenal peraturan yang berlaku namun masih bersifat egosentris.⁴⁹ Dilihat dari pendapat Piaget ini menunjukkan pada tahapan usia 7-8 tahun, karakteristik perilaku pada anak sudah dapat dibentuk, anak sudah mulai mengenal peraturan yang berlaku.

Dilihat dari beberapa pendapat tentang karakteristik anak usia 7-8 tahun dapat dikatakan pada usia ini anak sudah mengerti dan paham tentang peraturan yang harus dipatuhi. Anak mulai dapat diberikan penanaman disiplin sejak dini karena pada tahapan usia 7-8 tahun ini anak sudah mengenal tentang peraturan yang berlaku.

⁴⁸ Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, edisi kelima Jakarta : Erlangga, 2002.h.147

⁴⁹William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Pustaka Pelajar: Jakarta, 2007), hal. 193

Pada anak usia 7-8 tahun umumnya sudah mulai mengenal peraturan dan disiplin. Dalam pedoman pengembangan program pembelajaran di SD kelas II, ada beberapa indikator yang secara jelas menerapkan tentang perilaku anak usia 7-8 tahun di sekolah diantaranya adalah:

- 1) datang dan pulang sekolah tepat waktu; 2) memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal; 3) menjaga kebersihan diri sendiri; 4) memelihara lingkungan sekitar; 5) berhenti bermain pada waktunya; 6) mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai digunakan; 7) mampu memilih kegiatan sendiri; 8) melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai tanpa bantuan; 9) membuang sampah pada tempatnya; 10) mengikuti aturan permainan; 11) disiplin dalam memelihara milik sendiri; 12) sabar menunggu giliran.⁵⁰

Dari indikator pengembangan disiplin pada anak usia 7-8 tahun dalam pedoman pengembangan program pembelajaran di SD kelas II dapat dilihat bahwa dalam lingkungan sekolah secara tidak langsung anak sudah mulai diajarkan tentang penanaman perilaku melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Dari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur pembelajaran perilaku pada anak ini dapat membiasakan anak menjadi lebih berperilaku agama yang baik terbiasa melakukan kegiatan secara tertib dan teratur. Ini akan menjadi pembiasaan yang baik untuk anak.

⁵⁰Kurikulum Taman Kanak-Kanak, *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di TK*, (Jakarta: 2010) hal. 18-20

C.Hakikat Pembelajaran Perilaku Beragama Katolik

1. Perilaku Beragama

Sejak dini seorang anak perlu diberikan pembelajaran agama sebagai pondasi dalam kehidupan. Fondasi perilaku beragama sangat penting diberikan, agar anak paham dan sadar untuk berperilaku agama dengan baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku atau perbuatan yang akan dilakukan seseorang. Perilaku dalam penggunaan secara umum bersinonim dengan aktivitas, aksi, gaya, respons dan reaksi. Berdasarkan pendapat di atas perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang dalam berperilaku atau bertindak.

Tindakan seseorang dilakukan didasari atas dorongan yang membuat perilaku itu terjadi. Pendapat dari Martin dan Pear menyatakan bahwa, *behavior is anything that a person says or does.*⁵¹ Bahwa perilaku adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain perilaku akan terjadi apabila ada sesuatu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan sebagai reaksi dari sebuah rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Dari dua pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa perilaku menjadi suatu perbuatan atau tindakan nyata.

⁵¹ Garry Martin and Joseph Pear, *Behavior Modification What It is and How to Do it*, (New Jersey: Prentice Hall International, 2008), h.3

Perilaku seseorang terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi. Baik dari dalam diri maupun dari luar diri, lingkungan salah satunya. Lingkungan atau rangsangan akan sangat menentukan perilaku yang muncul, apakah perilaku adalah merupakan tanggapan atau balasan (respon) tentang rangsangan (stimulus) karena rangsangan dapat mempengaruhi perilaku ditentukan atau diatur oleh rangsangan.⁵² Perilaku yang muncul pada manusia ditentukan oleh rangsangan yang diterima. Hal ini sependapat dengan Thoha bahwa manusia akan berperilaku berbeda satu sama lain, dan perilakunya adalah ditentukan oleh masing-masing lingkungannya yang berbeda.⁵³ Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Hal ini juga berlaku pada anak-anak dimana perilaku mereka terjadi karena lingkungan kesehariannya.

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa perilaku menjadi suatu tindakan, perbuatan atau respon seseorang terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang terdapat di lingkungannya. Kondisi lingkungan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku itu bisa positif atau negatif tergantung dari masukan atau rangsangan yang diberikan.

⁵² JB. Waston, *Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), h. 15

⁵³ Miftah Thona, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 29.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah agama. Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti „peraturan“. Ditinjau dari struktur katanya, agama berasal dari suku kata „a“ dan „gama“, „a“ berarti tidak dan „gama“ berarti kacau.⁵⁴ Dari kedua suku kata tersebut dapat digabungkan menjadi agama yang mempunyai arti „tidak kacau“. Secara sederhana dapat diartikan bahwa agama menjadi suatu keadaan dimana didalamnya ada keteraturan.

Lebih lanjut, agama dalam bahasa Latin dikenal dengan *religio* dan dikenal dengan *religion* dalam bahasa Inggris. *Religio* mengandung arti hubungan dan ikatan dengan Tuhan, sedangkan agama merupakan pelembagaan religiolitas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Tuhan.⁵⁵ Jadi dengan kata lain, sumber agama adalah religiolitas, yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan dengan Tuhan. Adanya perasaan dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, itu menjadi dasar seseorang untuk melakukan ajaran Tuhan.

Dasar berperilaku manusia dalam beragama seharusnya kepada Tuhan. Antonius mengatakan agama pada dasarnya adalah perilaku

⁵⁴ Winda Gunarti, dkk. *Metode Pembelajaran Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 19.

⁵⁵ Agus M. Hardjana, *Religiolitas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 50.

dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan.⁵⁶ Maksudnya, mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Tuhan. Agama sebenarnya lebih merupakan wadah atau lembaga yang mempersatukan dan mengatur berbagai aktivitas berkaitan dengan pengungkapan dan penghayatan iman kepada Tuhan. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dideskripsikan agama menjadi suatu wadah atau lembaga yang didalamnya memiliki peraturan berfungsi sebagai pengendali perilaku seseorang.

Berdasarkan pengertian perilaku dan agama di atas dapat dideskripsikan bahwa perilaku agama merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang atas rangsangan terhadap ajaran agama. Agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku dikarenakan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan ajaran agama. Ketika menginginkan anak berperilaku baik, maka penanaman pendidikan agama perlu diberikan kepada anak.

Anak mengenal Tuhan melalui orang dewasa. Perkembangan agama pada anak memiliki beberapa tingkatan. Menurut Harms perkembangan agama pada anak memiliki tiga tingkatan. Tingkatan tersebut adalah *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), *the realistic stage*

⁵⁶ Antonius, Atosokhi, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h. 67

(tingkat kenyataan), dan *the individual stage* (tingkat individu).⁵⁷ Tingkatan tersebut merupakan tahapan yang dilalui seorang anak dalam perkembangan agamanya. Anak usia 7-8 tahun berada pada tahap *the realistic stage* (tingkat kenyataan). Tingkat ini berada pada anak usia sekolah dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep berdasarkan pada kenyataan atau realita. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas.

Minat pada agama dipupuk oleh pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang agama, karena pengertian anak tentang agama pada usia 7-8 tahun sangatlah sederhana. Gardner mengemukakan *the child's very existence is trust, hope and belief. He confides himself trustingly to the world because he naturally believes the best of it He still sees the world in God.*⁵⁸ Keberadaan anak pada tahap kepercayaan, harapan dan keyakinan. Anak secara alami percaya akan dunia ini baik dan masih melihat dunia dalam Tuhan. Kepercayaan anak terhadap Tuhan masih terbatas, sehingga perlu penanaman pemahaman yang lebih lagi.

Selain itu harus ada penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang

⁵⁷ Jallaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 66

⁵⁸ Sheldon Stoff & Herbert Schwartzberg, *The Human Encounter Readings in Education* (New York: Harper & Row, 1969), h. 251.

dibesarkan dengan kebiasaan untuk melakukan ajaran agama cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama. Untuk membuat anak mengerti tentang agama, konsep keagamaan diajarkan dalam bahasa sehari-hari dengan contoh dari kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Dengan konsep-konsep akan menjadi konkret dan realistik. Jadi keyakinan agama yang awal didasarkan atas konsep realistik dan konkret.

Perilaku beragama dapat dikembangkan melalui pendidikan agama. Jika mengembangkan perilaku beragama Katolik maka pendekatan yang digunakan adalah melalui pendidikan agama Katolik itu sendiri. Anak perlu diberikan pendidikan agama. Jika agamanya katolik, maka perlu ada pendidikan agama katolik. Pemberian pendidikan agama Katolik dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan serta berahlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab orangtua dan lembaga keagamaan seperti gereja saja. Sekolah juga menjadi bagian penting untuk memberikan serta mengembangkan pendidikan agama agar

⁵⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 133.

tercipta perilaku beragama pada anak. Gardner dalam Stoff & Schwartzberg menyatakan *every school that satisfies children is religious. Through curriculum, methods and attitudes it cultivates a religious life.*⁶⁰ Berdasarkan pendapat Gardner, agama menjadi suatu hal yang harus dipenuhi untuk anak melalui kurikulum, metode dan perilaku sehingga dapat memupuk kehidupan beragama pada anak.

Salah satu poin penting pendidikan agama yang harus dikembangkan dalam Alkitab tertulis dalam 2 Timotius 3: 10, engkau harus mengikuti ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan.⁶¹ Berdasarkan ayat tersebut yang harus ditekankan kepada anak yaitu keyakinan (pengajaran dan iman), ketaatan (ketekunan) dan kebaikan (kasih). Keyakinan menyangkut iman terhadap Tuhan. Dalam perkembangan agama, menurut Flower tahap pemahaman anak usia dini akan iman berada pada tahap 1 (*intuitive-projective faith*) dan tahap 2 (*mythical-literal faith*).⁶² Tahap 1 berada pada masa awal ana-anak, dimana pada tahap ini anak memandang agama sebagai suatu gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan. Lalu pada tahap 2 berada pada masa akhir anak-anak, dimana pada tahap ini pemikiran anak akan agama lebih logis dan konkrit dan gambaran akan Tuhan diibaratkan sebagai orangtua.

⁶⁰ Sheldon Stoff & Herbert Schwartzberg, *Op.cit.* p. 251.

⁶¹ Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonsia), h. 320.

⁶² Desmia, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 209.

Ketaatan juga merupakan faktor penting yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini ketaatan adalah melakukan perintah atau firman Tuhan. Dalam ajaran agama Katolik seorang anak perlu diajarkan ketaatan dalam melakukan firman Tuhan. Taat kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan cara menghormati orangtua, mengasihi sesama, dan sebagainya. Selain itu ketaatan untuk beribadah kepada Tuhan juga harus dijalankan. Contohnya taat berdoa, anak perlu dibiasakan berdoa sebelum melakukan sesuatu. Anak merasa berdoa merupakan cara berbicara dengan Tuhan. Anak yakin bahwa Tuhan menjawab doa dengan mengatakan bagaimana cara menjadi baik atau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.⁶³ Dengan pembiasaan berdoa, maka anak akan lebih memahami kehendak Tuhan dan taat akan perintah Tuhan. Anak diharapkan dapat menjalankannya sesuai dengan ajaran Alkitab yaitu selalu tetap berdoa.

Setelah anak mempunyai keyakinan iman yang teguh dan taat akan perintah Tuhan, maka anak dapat mengaplikasikannya dengan perilaku yang mencerminkan kebaikan. Anak perlu diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama lingkungan sekitarnya. Hal ini juga termasuk dalam ketentuan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Dengan menunjukkan perilaku baik kepada sesama dan lingkungan, maka anak akan dapat bersosialisasi dengan sekitarnya dan dapat

⁶³ Hurlock, *Op. cit.* H. 132.

berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diberikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa perilaku beragama adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan ajaran agama.

Selain membangun keyakinan, ketaatan guru juga perlu menanamkan aplikasi kebaikan seperti toleransi beragama. Anak perlu diajarkan untuk bisa menghargai agama temannya yang lain dan menerima perbedaan. Dengan adanya toleransi, hidup yang penuh perbedaan ini menjadi lebih harmonis. Pemahaman itu penting untuk ditanamkan kepada anak. Anak perlu diajarkan bahwa ada berbagai macam agama disekitar mereka, tetapi harus dapat menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Semakin anak-anak bisa bertoleransi, semakin mereka terbuka untuk belajar tentang orang lain.⁶⁴ Dengan mengajarkan kepada anak untuk menghargai temannya ataupun orang lain yang berbeda keyakinan, maka anak akan memahami kerukuman hidup beragama.

2. Perilaku Beragama Katolik pada Anak Usia 7 - 8 Tahun

Untuk membentuk suatu perilaku, maka perlu adanya dasar yang menjadi landasan atau acuan dalam berperilaku. Anak sejak dini perlu untuk diberikan penanaman keagamaan yang benar agar memiliki

⁶⁴ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 242

fondasi dalam berperilaku. Dalam ajaran agama Katolik yang menjadi dasar berperilaku seorang anak adalah mengacu pada apa yang telah ditulis dalam Alkitab. Materi yang perlu diberikan kepada anak usia 7-8 tahun untuk membentuk perilaku beragama yang fundamental sesuai dengan ajaran Katolik menyangkut tiga unsur agama, yaitu mengenai keyakinan, ketaatan dan kebaikan. Berdasarkan tiga materi tersebut, diharapkan anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Katolik, keyakinan lebih berkaitan kepada iman. Iman adalah percaya kepada Tuhan. Iman adalah sebuah pengalaman nyata yang dihidupi, yakni sebuah hubungan dengan Tuhan.⁶⁵ Menanamkan iman kepada seorang anak bukanlah hal yang mudah. Anak perlu ditanamkan pemahaman tentang iman yang kuat agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan. Membentuk iman pada anak-anak sejak dini adalah hal yang sangat mendasar, mendesak dan bersifat hakiki.⁶⁶ Pembentukan iman menjadi dasar anak dalam mengenal Tuhan. Hal ini dapat ditanamkan dengan melakukannya dalam hidup sehari-hari melalui kata-kata dan tindakan.

Iman seorang anak perlu dipupuk sebaik mungkin. Keyakinan iman anak diharapkan memiliki keteguhan. Alkitab menuliskan, "karena itu

⁶⁵ Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.3

⁶⁶ L. Prasetya, Pr, dkk, *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak* (Yogyakarta; Kanisus, 2005), h. 19

marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh."⁶⁷ Iman seorang anak haruslah diteguhkan dengan cara mendidiknya dan menanamkan nilai-nilai ke-Tuhan-an secara maksimal. Jika anak-anak berkembang kepribadian dan imannya, maka hasil yang didapatkan adalah diharapkan anak menjadi pribadi yang matang keimanannya secara mendalam.

Keyakinan iman menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika iman itu tumbuh dengan baik, maka perilaku seorang anak pun akan mencerminkan keyakinan iman yang baik. Dengan memiliki iman, anak akan terbiasa membangun hubungan dengan Tuhan. Steve menuliskan dalam bukunya *Faith is life's greatest advantage. A child shaped to faith is a child who is greatly blessed. Faith makes an incredible differences in life. A trusting relationship with God is life's greatest treasure.*⁶⁸ Iman merupakan keuntungan terbesar dalam hidup, sehingga anak perlu dibentuk dalam iman agar hidupnya terberkati serta perlu menanamkan hubungan percaya kepada Tuhan.

Dalam menanamkan iman kepada anak ada dua hal yang perlu diingat, (1) pendidikan iman adalah suatu proses dan (2) wajib

⁶⁷ Alkitab, *Op. cit.* H. 335.

⁶⁸ Sterve & Valerie Bell, *Faith-Shaped Kids* (USA: Moody Publisher, 2001), h. 20.

memberikan pendidikan iman kepada anak dalam situasi apapun.⁶⁹ Pendidikan iman menjadi suatu proses. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan iman dibutuhkan pengajaran dan pembinaan yang tepat. Dalam proses pembinaan iman isi pengajaran perlu menyesuaikan pada pertumbuhan anak dan kebutuhan spiritual berdasarkan usia anak. Selain itu, yang wajib memberikan pendidikan iman kepada anak, adalah orangtua (yang utama) dan guru. Orang tua dan guru tidak boleh menunda atau menghentikan dan meniadakan pendidikan iman, bahkan mesti dilakukan secara terus menerus memberikan pendidikan iman kepada anak hingga anak memiliki pemahaman dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Ketaatan memiliki kata dasar taat. Taat mempunyai arti selalu melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Richard, Allen dan Brian mendefinisikan *obedience as following rules without question, regardless of philosophical beliefs, ideas of right and wrong, instincts and experiences, or value.*⁷⁰ Ketaatan dipandang sebagai aturan tanpa pertanyaan, terlepas dari keyakinan filosofis, gagasan tentang benar dan salah, naluri dan pengalaman, atau nilai. Berdasarkan pendapat di atas ketaatan merupakan kegiatan dimana individu mengikuti aturan yang di dalamnya terdapat ketentuan yang harus dijalankan.

⁶⁹ Agung Prihartana, *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.

54

⁷⁰ Richard L, Curwin, dkk, *Discipline with Dignity* (USA: ASCD, 2008), h. 37

Dalam kehidupan sehari-hari, anak memiliki perilaku taat merupakan hal yang penting. Dalam bermasyarakat ada peraturan dan kebiasaan yang perlu ditaati agar tercipta kehidupan yang harmonis. Wieman berpendapat *obedience is one of the means by which parents and others in authority guide the child's development so that he becomes increasingly able effectively to take his part in group life while still being his own distinctive self.*⁷¹ Ketaatan adalah salah satu sarana orang tua dan orang lain dalam memandu perkembangan anak sehingga anak menjadi semakin mampu secara efektif untuk mengambil bagian dalam kehidupan kelompok sebagai dirinya sendiri.

Ketaatan akan ajaran agama perlu dikembangkan karena ketaatan merupakan salah satu perilaku yang harus dilakukan, yaitu taat dan menjalankan perintah, dalam hal ini perintah Tuhan sesuai dengan Alkitab. Ketika seorang anak mendapat pendidikan iman maka ia akan mendapat pengajaran akan agama. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa agama memiliki peraturan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ketaatan akan ajaran agama perlu dilakukan oleh anak. Dalam hal ini ketaatan yang dimaksud adalah mematuhi segala perintah Tuhan serta taat beribadah kepada Tuhan. Alkitab menuliskan, Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang

⁷¹ Regina W. Wierman, *Does Your Child Obey ?* (USA: Happer & Brothers, 2001), h. 25

mengasihi Aku.⁷² "Alkitab mengajarkan bahwa ketaatan adalah melakukan perintah yang diberikan Tuhan. Anak pun harus diajarkan untuk taat akan perintah Tuhan.

Orang dewasa perlu mengajarkan prinsip ketaatan dalam hidup seorang anak. Mengajar prinsip ketaatan yang benar pada anak dan menekankan hal tersebut secara konsisten, semua itu mendorong anak agar percaya dalam ketaatan yang sempurna terhadap Allah.⁷³ Orangtua dan guru dapat memberikan contoh secara terus menerus akan taat terhadap perintah Tuhan, maka anak akan tumbuh ketaatannya kepada Tuhan. Ketaatan yang perlu ditanamkan kepada anak adalah mematuhi 10 Perintah Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Kesepuluh perintah itu adalah:

(1) Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. (2) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun (3) Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan (4) Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat (5) Hormatilah ayahmu dan ibumu (6) Jangan membunuh (7) Jangan berzinah (8) Jangan mencuri (9) Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (10) Jangan mengingini milik sesamamu.⁷⁴Orangtua dan guru wajib untuk mengenalkan dan menanamkan 10 Perintah Tuhan tersebut, sehingga anak dapat melakukannya dalam kehidupan mereka. Sepuluh perintah Tuhan merupakan hukum yang wajib ditaati orang Katolik serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Alkitab, *Op.cit*, h. 164

⁷³ Elyse Fitzpatrick & Jim Newheiser, *When Good Kids Make Bad Chice* (Jakarta: Transmedia, 2006), h. 109.

⁷⁴ Alkitab, *Op.cit*, h. 98

Selain mematuhi perintah Tuhan, ketaatan yang perlu dikembangkan pada anak adalah taat beribadah. Dalam hal ini taat beribadah adalah rajin berdoa, rajin membaca Alkitab serta rajin beribadah dengan pergi ke gereja atau sekolah minggu. Anak perlu dibiasakan untuk berdoa. Brick berpendapat *prayer is a reverent petition to God, to make a fervent request to implore and beseech, and act of communication with God, such a confession praise or thanksgiving.*⁷⁵ Doa adalah permohonan hormat kepada Allah, meminta suatu permintaan dan memohon, dan merupakan komunikasi dengan Tuhan, seperti pujian atau pengakuan syukur. Anak perlu dibiasakan untuk berdoa dan membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui berdoa. Mengajarkan pada anak untuk selalu berdoa dapat menumbuhkan dan menstimuli ketaatan anak untuk selalu ingat berdoa.

Selain berdoa, anak perlu dibiasakan untuk taat membaca Alkitab. Bagi orang Katolik Alkitab menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, membaca Alkitab perlu ditanamkan kepada anak. Alkitab menuliskan tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.⁷⁶

Orang tua dan guru penting untuk membimbing anak mau dan rajin membaca Alkitab. Ketika anak terbiasa, maka diharapkan anak akan

⁷⁵ Yolanda Brick, *Pray and Pray Some More* (USA: Zondervan Bible Publisher, 2008), h. 15

⁷⁶ Alkitab. *Op.cit*, h. 710.

selalu punya keinginan untuk terus membaca Alkitab. Tidak ada alasan bagi anak-anak untuk tidak membaca Alkitab. Pemakaian buku cerita Alkitab dengan ilustrasi dan mengajar ayat-ayat pendek dapat dilakukan.⁷⁷ Dengan gambar yang menarik dan mengenalkan ayat-ayat pendek untuk anak hafal dan pahami dapat menjadi suatu cara membiasakan anak suka membaca Alkitab.

Mengajarkan kepada anak untuk selalu pergi beribadah ke gereja untuk beribadah bersama-sama. Selain berbakti kepada Tuhan juga dapat menjalin interaksi dengan orang lain. Randolp Miller dalam Andar Ismail menyatakan *worship is an educational experience. We learn worship to worshipping. We sense something of the wonder and mystery of worship through participation. Beginning at an early age, we can share the atmosphere long before we can articulate our response.*⁷⁸ Berdasarkan pendapat di atas ibadah menjadi pengalaman pendidikan dimana saat beribadah ada pembelajaran untuk menyembah dan merasakan suatu kebesaran sang pencipta dan keajaibannya.

Melakukan kebaikan merupakan wujud dari menjalankan ajaran agama. Setelah menanamkan keyakinan iman serta menjalankan ajaran secara taat, anak perlu dibimbing untuk melakukan kebaikan sesuai

⁷⁷ Frank B. Minirth & Paul D. Meirer, *Kebaikan Sebuah Pilihan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). H. 82.

⁷⁸ Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2008), h. 122

dengan apa yang mereka dapatkan. Alkitab mengajarkan Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang.⁷⁹ Dalam Alkitab jelas tertulis bahwa semua orang termasuk anak-anak harus berbuat baik kepada semua orang. Ini merupakan wujud dari perilaku beragama kepada manusia.

Swedenborg dalam Salma berpendapat bahwa kebaikan adalah hasrat dari dalam yang membuat kita ingin melakukan hal-hal baik kendati tidak mendapatkan imbalan. Jika kita melakukan hal-hal baik karena hasrat dari dalam diri, maka akan ada kebaikan dalam segala yang dipikirkan, katakan, inginkan dan lakukan.⁸⁰ Berdasarkan pendapat ini dapat dideskripsikan bahwa kebaikan menjadi suatu hal yang ingin dilakukan dari dalam diri seorang individu tanpa mengharapkan sesuatu.

Menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak haruslah menggunakan contoh yang nyata sehingga anak dapat menirunya. Kebaikan tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia tetapi juga terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini, segala makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta menjaga lingkungannya. Guru harus menjelaskan bahwa Tuhan itu baik kepada semua ciptaan-Nya, sehingga manusia pun harus baik terhadap sesama ciptaan Tuhan.

⁷⁹ Alkitab, *Op.cit*, h. 289.

⁸⁰ Regina Salma, *Motivasi Anak Terhebat* (Jakarta: Great Publisher, 2008), h. 13

Berbuat baik kepada seluruh ciptaan Tuhan juga dapat diwujudkan dengan cara mengajarkan anak untuk dapat menghargai orang lain. Anak hidup diantara berbagai macam perbedaan, sehingga perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Menghargai dan menghormati keyakinan atau agama orang lain juga merupakan hal penting untuk ditanamkan sebagai suatu perilaku beragama kepada anak. Dalam pendidikan agama Katolik pun ditekankan untuk bisa bertoleransi dengan penganut agama lain. Bagi orang Katolik, perilaku toleransi dan perilaku menghormati agama lain bukan saja karena didasarkan pada ideologi Pancasila, tetapi juga pada ajaran agama kita sendiri. Kita percaya dan yakin bahwa rahmat Allah bekerja dalam agama-agama lain.⁸¹ Dapat dideskripsikan bahwa toleransi beragama juga merupakan hal penting yang perlu diajarkan kepada anak sebagai wujud perilaku beragama.

3. Strategi Pembelajaran Perilaku Agama Katolik pada Anak usia 7-8 tahun

Pembelajaran sebagai aktivitas yang sifatnya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai yang senantiasa lekat dan berkembang dalam jiwa dan kepribadian sehingga terjadi peningkatan dan perubahan

⁸¹ Yosef Lalu, dkk, *Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 33.

perilaku ke arah kedewasaan dan kematangan. Pembelajaran menjadi suatu rancangan beberapa komponen yang harus dilakukan. Komponen-komponen tersebut, yakni menyangkut tujuan, siswa, guru, materi, metode, media, proses belajar mengajar dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk merencanakan dan memberi tindakan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapat. Berdasarkan analisis pembelajaran perilaku agama dan strategi, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran perilaku agama adalah suatu rencana tindakan yang digunakan dalam mengembangkan perilaku beragama.

Agama katolik adalah suatu agama yang digunakan untuk menyebut agama Kristen yang berpusat di Vatikan, Roma. Agama ini dikenal dengan nama "Agama Kristen Katolik", hal ini karena dari histories sangat erat kaitannya dengan agama Kristen di Nazerat (Nasirah) dengan tokohnya adalah Yesus kristus pada tahun ke-4 SM, tetapi sebagian ada yang berpendapat antara tahun 7-5 SM. Istilah katolik berasal dari bahasa Yunani "*kathoikos*" yang berarti "*am*" maksudnya agama katolik adalah agama yang bersifat universal, dalam arti untuk semua manusia, sehingga gereja harus menyebarluaskan ajarannya ke seluruh dunia atau juga yang berarti ajarannya terbesar di

seluruh dunia⁸² Agama adalah pedoman perilaku moral, maka agama adalah pemengaruh perilaku moral manusia karena keyakinan itu masuk ke dalam konstruksi kepribadian. Sejauh mana efektivitas pengaruhnya tentu tergantung dari kuat mana antara penyampai pengaruh dengan penerima pengaruh.

Pembelajaran perilaku agama dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh atau teladan secara langsung (praktek langsung). Pemberian contoh teladan guru kepada anak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan perilaku beragama pada anak. Pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menjadikan diri sebagai teladan. Teladan akan menghasilkan tiruan.⁸³ Anak pada dasarnya lebih mudah belajar dengan cara meniru apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, dalam mengembangkan perilaku beragama guru perlu menjadi contoh yang baik bagi anak di sekolah.

Saat guru hendak mengajarkan perilaku agama kepada anak, maka guru mesti memulainya dari diri sendiri. Guru harus memiliki keyakinan iman yang kuat sebelum menanamkan nilai-nilai keyakinan tersebut kepada anak. Penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman iman yang kuat agar saat memberikan materi yang

⁸² Agus Cremers. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W.Fowler.* (Yogyakarta: Kanisius,2011)), h. 44.

⁸³ Abdullah Cholil, *A to Z 26 Kiat Menata Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 105.

membangun iman anak, guru sudah memiliki fondasi yang kuat dan benar. Dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan iman, guru dapat menggunakan kisah-kisah yang ada dalam Alkitab untuk menumbuhkan rasa keyakinan pada anak. Guru dapat menceritakan berbagai cerita yang ada dalam Alkitab. Untuk anak usia 7 - 8 tahun, cerita yang dapat diberikan diantaranya tentang penciptaan, Perjalanan Musa, Daud dan Goliat, Yesus lahir, Mukjizat Yesus, dan lain-lain.⁸⁴ Melalui kisah-kisah tersebut diharapkan iman anak kepada Tuhan dapat tumbuh.

Mengajarkan ketaatan pada anak haruslah dengan contoh langsung. Guru sendiri mesti selalu taat dalam setiap aturan ataupun kewajiban yang harus dilakukan sebagai orang yang memiliki agama. Mendidik dan membiasakan anak untuk taat berdoa, membaca Alkitab dan beribadah haruslah dimulai dari dalam diri sendiri. Doa harus dibiasakan setiap hari di sekolah. Mengajarkan berdoa pada anak, guru perlu menunjukkan terlebih dahulu cara berdoa yang baik. Setelah anak mengerti dan terbiasa, selanjutnya guru minta anak secara bergantian untuk memimpin doa di depan kelas setiap hari. Hal ini akan membantu membiasakan anak menjalin relasi yang baik dengan Tuhan melalui doa.

Contoh-contoh kegiatan agama yang dapat dipraktikkan, misalnya:

1) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan diberikan melalui pembiasaan

⁸⁴ Ruth Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 102.

yang dilaksanakan setiap hari. Anak memerlukan pertolongan untuk membina relasinya dengan Tuhan secara pribadi. Caranya dengan melakukannya bersama dengan anak.⁸⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat jelas bahwa guru juga perlu untuk mengajarkan pada anak membangun relasi dengan Tuhan bersama-sama.

Hal ini dilakukan agar bentuk perilaku ini tertanam dalam diri anak sehingga anak akan melakukannya setiap hari tanpa suatu beban. Tujuannya agar anak tahu bahwa sebelum mulai beraktivitas, perlu memohon kepada Tuhan agar diberikan tuntunan dalam menjalankan aktivitas pada hari tersebut. Selain itu, bentuk perilaku berdoa sebelum dan sesudah makan juga mesti dibiasakan. Hal ini perlu diajarkan agar anak tahu mengucapkan syukur atas makanan yang diberikan.

Menanamkan kebiasaan untuk selalu taat berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan merupakan perilaku beragama yang perlu dikembangkan. Selain berdoa, membiasakan anak untuk memahami dan membaca Alkitab juga penting. Guru mesti mengajarkan kepada anak bahwa merenungkan firman Tuhan itu penting. Guru dapat melakukan pembiasaan membaca Alkitab ketika pelajaran agama. Meminta anak membaca ayat-ayat Alkitab saat belajar agama dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap Alkitab. Guru mesti membimbing anak untuk

⁸⁵ Ibid, h. 106.

rajin membaca Alkitab. Walaupun pembiasaan membaca Alkitab merupakan hal yang mesti dilakukan oleh orangtua, tapi kewajiban guru di sekolah adalah membantu orangtua untuk terus membimbing anak cinta Alkitab.

Mengajarkan kebaikan kepada anak, guru mesti memberi contoh dan mempraktekannya dalam kehidupan pribadinya. Saat mendidik anak untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, maka guru pun dapat memberi contoh langsung. Seperti penjelasan di atas, anak akan mencontoh dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Ketika guru mengajarkan kepada anak untuk saling berbagi dengan teman itu pun mesti disertai contoh nyata. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dengan menggunakan cara yang tepat. Misalnya menggunakan ilustrasi dan cerita saat menyampaikan nilai-nilai kebaikan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan orang tua dan guru.

c. Penelitian yang Relevan

Perilaku beragama merupakan suatu hal penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Perilaku beragama perlu ditanamkan sejak dini pada anak yang dimulai dari tanggung jawab orangtua untuk memberi pemahaman akan ajaran agama, lalu dibantu dikembangkan

oleh guru di sekolah. Selanjutnya, orangtua dan guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai agama serta mengembangkan perilaku beragama anak. Perilaku beragama dapat dikembangkan melalui pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dalam hal ini Agama Katolik. Orang tua dan guru sangat penting memberikan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah kepada anak, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang mengenalkan agama, tetapi lebih kepada bagaimana memberikan pemahaman dan menanamkan iman anak kepada Tuhan.⁸⁶ Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua maupun guru dapat mempengaruhi perilaku beragama anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, selain orang tua sekolah juga berperan dalam memberikan pemahaman dan menanamkan ajaran agama dengan baik. Dengan demikian, pendidikan agama bagi anak sangat penting diberikan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak yang dapat menunjukkan sebagai seorang yang beragama.

Penelitian lain yang relevan adalah strategi pembinaan perilaku beragama anak usia 4-5 tahun.⁸⁷ Berdasarkan penelitian ini perilaku beragama anak perlu dilakukan dengan cara pembiasaan yang dilakukan

⁸⁶ Pdt. Jedida T. STM. *Jurnal No. 4 Tahun III Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. (Jakarta: Fakultas Teologi UKI Tomohon, 2011).

⁸⁷ Abygailena, *Strategi Pembinaan Perilaku Beragama Anak usia 4-5 Tahun*. (Skripsi, Jakarta: FIP, UNJ, 2005)

oleh guru. Jika pemahaman agama anak sudah baik, maka membiasakan perilaku beragama seperti berdoa, beribadah, beramal dan mengasihi sesama dapat terbentuk dengan mudah. Pembiasaan merupakan strategi yang tepat untuk bisa memberikan pemahaman dan menanamkan perilaku beragama pada anak. Ketika anak terbiasa melakukannya maka anak akan menjalankannya tanpa terbebani dan merasa senang.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang termasuk anak-anak. Oleh karena itu, memberikan pemahaman nilai-nilai agama serta menjadi teladan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk perilaku agama pada anak. Strategi perlu dirancang untuk mengembangkan perilaku beragama pada anak. Tujuan, materi, metode, media, proses pembelajaran serta evaluasi merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan perilaku beragama pada anak.